

PROBLEMATIKA PEWARISAN KESENIAN *ULU AMBEK* PADA MASYARAKAT NAGARI SUNGAI ASAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Nabila Salsabil Ramadhani, Kurniadi Ilham, Yesriva Nursyam, Ninon Syofia
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Nabila Salsabil Ramadhani salsabilnabila951@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk problematika pewarisan kesenian <i>Ulu Ambek</i> ada masyarakat Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman, serta menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya hambatan dalam proses transmisi antar generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas guru <i>Ulu Ambek</i>, tokoh masyarakat, serta generasi muda. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk membantu menjawab dari permasalahan teori yang dipakai yaitu teori pewarisan budaya atau cultural transmission menurut Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) dan teori problematika perubahan sosial menurut Murgiyanto (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pewarisan kesenian <i>Ulu Ambek</i> pada masyarakat Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman terjadi akibat adanya berbagai faktor yang berkaitan. Dimana adanya faktor internal yang dipengaruhi oleh kurang terlibatnya guru <i>Ulu Ambek</i>, tokoh adat dan masyarakat dalam memberi pembinaan. Selain itu, adanya faktor eksternal yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pengaruh lingkungan pertemanan, serta tradisi merantau yang membuat minat generasi muda menurun. Permasalahan tersebut tidak menunjukkan bahwa <i>Ulu Ambek</i> hilang dari kehidupan masyarakat, melainkan menunjukkan adanya perubahan mekanisme pewarisan yang selama ini menjadi dasar keberlanjutan kesenian tersebut. Keywords: <i>Pewarisan Budaya, Kesenian Tradisional, Ulu Ambek, Problematika Budaya.</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pariaman merupakan daerah yang berada di Provinsi Sumatera Barat, dan mempunyai banyak kesenian, seperti seni musik dan seni tari. Diantaranya: kesenian *Baindang*, *Tabuik*, *Rabab*, *Gelombang Duo Baleh*, dan *Ulu Ambek*. Biasanya kesenian ini

ditampilkan pada *alek nagari*. Sejalan dengan perubahan zaman melalui modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi banyak seni tradisi mengalami kemunduran akibat menurunnya minat generasi muda dan lemahnya pewarisan kesenian. Salah satu seni tradisi daerah Pariaman yang kini menghadapi persoalan serupa adalah *Ulu Ambek*. Seni *Ulu Ambek* adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari wilayah Pariaman, termasuk di Nagari Sungai Asam Kecamatan 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman (Ilham et al., 2023).

Menurut Inyik Andah seorang mestro/guru *Ulu Ambek* (wawancara: 15 Mei 2026, Nagari Sungai Asam) menyatakan *Ulu Ambek* berasal dari kata *ulu* yang artinya “lalu” sedangkan *ambek* yang artinya “menghambat”. *Ulu Ambek* adalah cerminan dari kehidupan penghulu yang dimainkan anak muda dengan pepatah lain *suntiang niniak mamak, pamainan anak mudo-mudo* (perhiasan *ninik mamak* atau penghulu, permainan anak muda-muda). *Ulu Ambek* yang ada di setiap nagari memiliki perbedaan di lagu dan caranya pemakaiannya, karena *Ulu Ambek* itu ada yang *sumbang/basilang* dan *bondong*. *Ulu Ambek* yang *sumbang/basilang* seperti orang yang mau bersilat sedangkan kalau yang *bondong* sejurus saja. Di Nagari Sungai Asam menggunakan *Ulu Ambek bondong* dimana berbeda dengan di Nagari Tandikek yang menggunakan *Ulu Ambek basilang*. Tetapi menggunakan *dampeang* yang sama yaitu *dampeang jantan* dan *dampeang batino*, dimana *dampeang jantan* sedangkan *dampeang batino* ini untuk mengiringi gerakan dalam *Ulu Ambek*. Ketika *dampeang batino* pemain *Ulu Ambek* hanya menarik gerakan seperti silat dan disertai dengan hentakan kaki, sementara *dampeang jantan* itu untuk menentukan dimana adanya gerakan seperti menyerang dan menangkis.

Masyarakat Nagari Sungai Asam memandang *Ulu Ambek* bukan hanya sebagai tontonan yang dimana sesuatu yang dipertunjukkan untuk dilihat dan dinikmati oleh masyarakat sebagai hiburan atau pertunjukan saja, tetapi juga sebagai tuntunan dimana dapat memberikan arah, pedoman, atau ajaran dalam kehidupan. Dalam tradisi masyarakat Nagari Sungai Asam, *Ulu Ambek* memiliki fungsi sosial dan budaya, seperti menjadi bagian dari upacara adat, helat nagari, serta pertunjukan pada hari-hari besar tertentu. Seni ini memiliki peran penting dalam menciptakan identitas lokal dan persatuan masyarakat. Dengan begitu karena tidak adanya dorongan dan dukungan dari *niniak mamak*, dan tokoh masyarakat terhadap *Ulu Ambek* membuat terputusnya generasi penerus untuk mempelajari *Ulu Ambek*.

Menurut Randi Aprinaldi seorang pemain *Ulu Ambek* (wawancara: 24 Januari 2026, Korong Sigaung Nagari Sungai Asam) menyebutkan bahwa di Nagari Sungai Asam Kecamatan 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, *Ulu Ambek* masih ada, tetapi sudah jarang dilaksanakan karena tergantung jika ada undangan untuk *alek nagari* baru ada latihan dan penampilan *Ulu Ambek*, jika tidak ada acara *alek nagari* maka *Ulu Ambek* tidak ada dilaksanakan. Regenerasi *Ulu Ambek* di Nagari Sungai Asam saat ini bisa dikatakan tidak stabil salah satunya karena aspek perekonomian, dimana dahulu untuk generasi muda yang berumur kisaran 10 tahunan banyak berminat untuk mempelajari *Ulu Ambek* dari awal, tapi untuk sekarang sudah tidak ada lagi sehingga membuat pelatihan untuk *Ulu Ambek* terhenti untuk sekarang. Sehingga sekarang ini generasi untuk *Ulu Ambek* tinggal ± 30 orang, kisaran

umur 20 tahun keatas sampai umur 50 tahunan. Jika ada acara *alek nagari* yang latihan hanya generasi yang tinggal 30 orang ini. Selain itu, kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua dan masyarakat sekitar terhadap *Ulu Ambek* ke generasi selanjutnya, dan adanya modernisasi, kemajuan teknologi, dan berbagai bentuk hiburan baru menyebabkan turunnya minat generasi muda terhadap *Ulu Ambek*. Disamping itu, kurangnya wadah pembelajaran di nagari, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta tidak adanya program yang terstruktur menyebabkan regenerasi pelaku *Ulu Ambek* berjalan lambat. Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya upaya yang terencana, terarah, dan terintegrasi, seni *Ulu Ambek* dapat terancam hilang dari kehidupan masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dalam bentuk penelitian tentang problematika pewarisan kesenian *Ulu Ambek* pada masyarakat Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman, khususnya yang berkaitan dengan terputusnya generasi penerus *Ulu Ambek* dari usia 10 tahun sampai 20 tahun, karena minat dari anak-anak yang berusia 10 sampai 20 tahun ini sudah bekurang, dan pelaku yang aktif hanya berusia 20 sampai 50 tahun, sehingga regenerasi baru tradisi *Ulu Ambek* saat ini terputus.

METODE

Metode penelitian adalah cara bagaimana peneliti mengumpulkan data serta mengolah data sehingga dapat menjadi laporan yang baik. Metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keakuratan data dan tahap-tahap penelitian (Afifudin dan Beni Saebani, 2009 : 11).

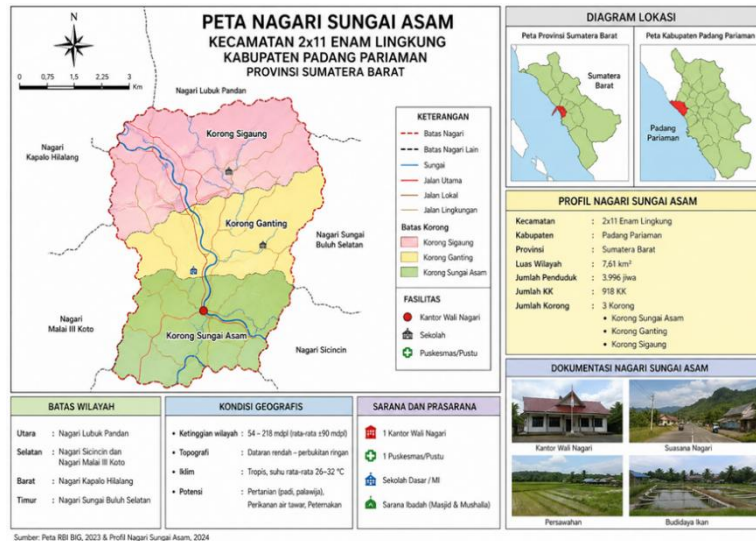
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya, khususnya berkaitan dengan proses pewarisan kesenian *Ulu Ambek*. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pewarisan seni *Ulu Ambek* dari generasi tua ke generasi muda dan mengungkap faktor penyebab problematika dalam pewarisan *Ulu Ambek*. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis yaitu untuk mendeskripsikan data yang ada di lokasi tersebut sehingga dapat dianalisis sesuai dengan kajian penelitian.

Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam problematika pewarisan antar generasi dalam seni tradisi *Ulu Ambek*, dengan menelaah praktik pewarisan, peran pelaku budaya, yang memengaruhi keberlanjutan seni tradisi tersebut di Nagari Sungai Asam.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini bertempat di Nagari Sungai Asam Kecamatan 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.



Nagari Sungai Asam merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, batas sebelah utara Nagari Sisincin, batas sebelah selatan Nagari Lubuak Pandan, Nagari Pakandangan, batas sebelah barat Nagari Sungai Sariak, dan Nagari Sungai Durian, sedangkan batas sebelah timur Nagari Lubuak Pandan. Wilayah Nagari Sungai Asam terdiri dari 3 (korong), yaitu korong Sungai Asam, korong Ganting, dan korong Sigaung.

Subjek dalam penelitian ini meliputi para pelaku seni *Ulu Ambek* yaitu Inyia Andah (83 tahun) sebagai seniman senior Maestro atau Guru *Ulu Ambek*, Saparudin (60 tahun) sebagai kapalo mudo, Randi Aprinaldi (26 tahun) sebagai pelaku atau generasi aktif yang berpotensi menjadi penerus tradisi, Nofri Hardi, A.Md (43 Tahun) sebagai wali nagari Sungai Asam, M. Radel Alfarizi (17 tahun) sebagai pelajar, Habibirrahim (11 tahun) sebagai pelajar.

Pemilihan subjek ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pewarisan kesenian, baik sebagai pewaris dan pewaris potensial, sehingga diharapkan mampu memberikan data yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab problematika pewarisan kesenian *Ulu Ambek* pada masyarakat Nagari Sungai Asam.

C. Data Penelitian

Data penelitian adalah kumpulan dari segala informasi yang bersifat nyata dan fakta. Istilah data pada umumnya tidak hanya dijumpai pada kegiatan penelitian saja, namun pada kegiatan lain dari berbagai bidang. Data kemudian menjadi informasi awal

yang dikumpulkan dari beberapa fakta di lapangan dan media lain. Kumpulan data ini kemudian bisa digunakan untuk menarik informasi utama, dan dalam bidang tertentu dijadikan dasar dalam menentukan keputusan maupun kebijakan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002), data penelitian ialah segala bentuk fakta dan angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sehingga, fakta dalam bentuk apapun nantinya bisa dijadikan data untuk penelitian, dan sumbernya sendiri bisa dari sumber manapun yang terpercaya.

Data penelitian yang digunakan ada 2 yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari observasi dan wawancara yang didapatkan dari narasumber di lokasi penelitian. Semua data tersebut didokumentasikan melalui rekaman suara dan video. Beberapa pertanyaan diajukan dalam bentuk wawancara. Contoh seperti, untuk mendapatkan data-data penelitian, peneliti turun langsung kelapangan bertemu dengan informan untuk wawancara mengenai problematika pwarisan kesenian *Ulu Ambek*. Sebelum mewawancarai informan peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan yang bersifat terbuka dengan apa yang dialami langsung informan dilapangan.
- b. Data Sekunder adalah sumber yang tidak dilakukan secara langsung dalam memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai referensi seperti jurnal, skripsi, buku dan lainnya yang gunanya untuk menunjang penelitian. Contohnya seperti, peneliti mendapatkan data-data penelitian melihat melalui referensi jurnal di internet dan melihat referensi skripsi serta buku di perpustakaan yang memperkuat hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendukung tujuan penelitian. Sedangkan menurut para ahli teknik pengumpulan pada data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang mendukung hipotesis penelitian.(Arikunto: 2010). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena, objek, atau perilaku subjek secara sistematis dan objektif. Observasi ini dilakukan bertujuan agar mendapatkan data dan informasi sesuai dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke Nagari Sungai Asam untuk mengamati aktivitas yang berkaitan dengan kesenian *Ulu Ambek*. Pada hal ini, observasi yang dilakukan yaitu observasi tidak terstruktur dimana mencatat suasana latihan, interaksi sosial, dan dinamika emosional yang berkaitan dengan *Ulu Ambek*, kemudian melakukan pengamatan terhadap lingkungan masyarakat pendukung *Ulu Ambek*.

Menurut Arikunto (2006:124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data dari wawancara dilakukan melalui pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan terperinci, serta diajukan kepada setiap responden dengan urutan dan redaksi yang sama. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman pertanyaan baku, melainkan bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dengan situasi wawancara serta respons informan. Menurut Sugiyono (2012), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara ini terhadap informan atau pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kesenian *Ulu Ambek* ini, seperti: Maestro/guru *Ulu Ambek*, pelaku/pemain *Ulu Ambek*, pelaku/pegiat seni, perangkat nagari, masyarakat setempat, generasi muda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan penyimpanan informasi dalam bentuk dokumen untuk dijadikan bukti atau referensi. Istilah ini mencakup berbagai kegiatan pencatatan dan pengkategorian, baik berupa teks tertulis (seperti buku dan laporan) maupun media non-teks (foto, video, dan grafik).

Menurut Sugiyono (2007: 329) menyatakan bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen atau bahan tertulis yang sudah ada, seperti buku, jurnal, surat kabar, laporan, atau arsip. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data berupa foto, video, dan suara berguna untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dikelompokkan dan dipilih sesuai kebutuhan. Tahap berikutnya adalah analisis, di mana teori pendukung digunakan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulis. Setelah data dianalisis, semua informasi disusun secara sistematis.

Menurut Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi,

wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.” Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Reduksi, reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memilah dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pewarisan *Ulu Ambek* di Nagari Sungai Asam. Peneliti memilih data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian, seperti faktor kurangnya perhatian, dukungan, dorongan orang tua dan tokoh masyarakat, minimnya minat generasi muda terhadap kesenian *Ulu Ambek*, bagi data yang tidak berkaitan dengan penelitian, maka peneliti akan menyisihkannya agar nantinya mudah untuk dipahami. (Rifa'i, 2024)
- b. Penyajian data (Konduksi data), penyajian data merupakan proses penyusunan data yang telah di reduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, data yang sudah direduksi kemudian dikelompokkan. Hal ini bertujuan agar peneliti paham dan dapat melihat hubungan antara satu data yang didapat dengan data yang lainnya tentang proses pewarisan *Ulu Ambek* di Nagari Sungai Asam. (Rifa'i, 2024)
- c. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah proses akhir dari analisis data untuk menafsirkan makna, mencari pola, dan memberikan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan bukti. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa pewarisan *Ulu Ambek* di Nagari Sungai Asam tidak berjalan menurut semestinya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, lemahnya pembinaan dari generasi tua ke generasi muda, minimnya minat generasi muda serta adanya pengaruh dari modernisasi dan kemajuan teknologi. (Rifa'i, 2024)

Realisasinya, dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada masyarakat Nagari Sungai Asam, selama berada di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi peneliti juga harus membangun hubungan sosial dengan masyarakat agar nanti data atau informasi yang didapat lebih mendalam. Peneliti juga ikut dalam aktivitas kesenian masyarakat setempat bukan hanya aktivitas kesenian *Ulu Ambek* saja tetapi juga ikut serta dalam aktivitas kesenian lainnya.

Setelah informasi seluruh data didapatkan secara wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya menganalisis sejauh mana yang didapat tentu dengan teori-teori pendukung sebagai landasan penelitian. Data yang diperoleh tersebut dikelompokkan serta diamati berkaitan atau tidaknya dengan permasalahan, yaitu problematika pewarisan kesenian *Ulu Ambek* pada masyarakat Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikaitkan satu sama lain.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sesuai dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang

jelas mengenai kondisi aktual, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya problematika pewarisan, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian Ulu Ambek di Nagari Sungai Asam. Dengan demikian, analisis data yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan temuan penelitian yang valid, objektif, dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga mendapatkan fakta yang teruji kebenarannya dan bisa dipertanggung jawabkannya dalam sebuah laporan berbentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pertunjukan Kesenian Ulu Ambek di Nagari Sungai Asam

Ulu Ambek merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional masyarakat Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman, yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan adat Minangkabau. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai adat, etika, dan identitas masyarakat. Oleh karena itu, penyelenggaraan Ulu Ambek selalu berkaitan dengan kegiatan adat, khususnya alek nagari, sehingga pelaksanaannya mengikuti aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Karakteristik tersebut sejalan dengan pendapat James Brandon (1989) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan rakyat tumbuh dari kehidupan masyarakat, berkaitan dengan kegiatan sosial maupun ritual, serta diselenggarakan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi budaya. Dalam konteks Ulu Ambek, pertunjukan tidak diposisikan sebagai kegiatan komersial, melainkan sebagai bagian dari kebutuhan sosial masyarakat yang dibiayai secara bersama-sama dan dapat dinikmati tanpa dipungut biaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Ulu Ambek masih mempertahankan ciri utama seni pertunjukan rakyat yang berorientasi pada kepentingan kolektif masyarakat.

Sebagai seni pertunjukan, Ulu Ambek memiliki struktur penyajian yang sistematis, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Menurut Sal Murgiyanto (2015), suatu pertunjukan merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara teratur sehingga setiap tahap memiliki fungsi dalam membangun makna pertunjukan. Pada Ulu Ambek, tahap persiapan diawali melalui musyawarah antara ninik mamak, tokoh masyarakat, dan pemuda untuk menentukan waktu pelaksanaan, susunan acara, serta kesiapan arena dan para pemain. Musyawarah tersebut memperlihatkan bahwa setiap penyelenggaraan pertunjukan didasarkan pada prinsip mufakat yang menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Minangkabau.

Tahap pelaksanaan merupakan inti pertunjukan, ketika dua orang pemain memperagakan gerakan yang berasal dari pengembangan silek Minangkabau. Walaupun menampilkan bentuk serangan dan tangkisan, tujuan pertunjukan bukanlah untuk mengalahkan lawan, melainkan memperlihatkan ketepatan teknik, keseimbangan tubuh, pengendalian emosi, serta keharmonisan gerak. Selama pertunjukan berlangsung, pemain didampingi oleh janang sebagai pengawas jalannya permainan dan tukang Dampeang yang mengiringi pertunjukan melalui lantunan vokal tradisional.

Kehadiran kedua unsur tersebut memperlihatkan bahwa Ulu Ambek dibangun melalui kerja sama berbagai pelaku yang memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi.

Tahap penutupan menandai berakhirnya seluruh rangkaian pertunjukan sekaligus menjadi simbol penghormatan kepada seluruh pihak yang terlibat. Berakhirnya permainan tidak menunjukkan adanya pihak yang menang ataupun kalah, melainkan memperkuat nilai persaudaraan, penghormatan terhadap lawan, dan tanggung jawab menjaga nama baik nagari. Dengan demikian, keseluruhan struktur pertunjukan menunjukkan bahwa Ulu Ambek merupakan sistem budaya yang memadukan aspek estetika dengan nilai sosial dan adat.

Selain struktur pertunjukan, Ulu Ambek juga dibentuk oleh berbagai unsur yang saling berkaitan. Gerak menjadi unsur utama yang membedakan Ulu Ambek dari seni pertunjukan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, setiap gerakan merupakan hasil pengembangan dari silek tradisional yang telah mengalami proses estetisasi sehingga lebih menonjolkan keindahan daripada unsur pertarungan. Soedarsono (2002) menjelaskan bahwa gerak dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai media penyampaian ekspresi sekaligus simbol budaya. Hal tersebut tampak pada Ulu Ambek, di mana setiap gerakan memiliki aturan yang diwariskan secara turun-temurun serta mengandung nilai pengendalian diri, ketepatan, dan penghormatan kepada lawan.

Arena pertunjukan yang menggunakan ruang terbuka juga memiliki makna sosial yang penting. Ruang tersebut tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pertunjukan, tetapi juga menjadi ruang interaksi masyarakat. Penempatan ninik mamak, tokoh adat, serta masyarakat di sekitar arena menunjukkan bahwa pertunjukan berlangsung dalam pengawasan adat sekaligus menjadi sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Keunikan lain Ulu Ambek terletak pada penggunaan Dampeang sebagai pengiring utama. Berbeda dengan sebagian besar seni pertunjukan Minangkabau yang menggunakan instrumen musik, Ulu Ambek mengandalkan lantunan vokal yang membangun ritme permainan. Menurut Sal Murgiyanto (2015), unsur-unsur pertunjukan harus saling mendukung sehingga membentuk satu kesatuan artistik. Dalam Ulu Ambek, hubungan antara Dampeang dan gerak pemain menciptakan harmoni yang menjadi ciri khas pertunjukan. Perubahan tempo Dampeang memengaruhi dinamika gerak sehingga pemain dituntut mampu menjaga keselarasan antara irama dan teknik gerakan.

Kostum yang dikenakan pemain juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Kesederhanaan busana menunjukkan bahwa perhatian utama pertunjukan terletak pada kualitas gerak dan penguasaan teknik, bukan pada kemewahan penampilan. Selain itu, penonton menjadi bagian penting dalam pertunjukan karena memberikan makna sosial terhadap setiap penyajian. Kehadiran masyarakat, ninik mamak, dan tamu dari nagari lain memperlihatkan bahwa Ulu Ambek merupakan media komunikasi budaya yang memperkuat solidaritas masyarakat.

Berdasarkan fungsi sosialnya, Ulu Ambek tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya, sarana komunikasi sosial, dan bagian dari pelaksanaan adat masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (1999) yang

menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi ritual, sosial, hiburan, dan estetis. Dalam konteks Nagari Sungai Asam, seluruh fungsi tersebut masih terlihat melalui penyelenggaraan Ulu Ambek pada alek nagari yang melibatkan seluruh unsur masyarakat.

Secara simbolik, setiap unsur dalam Ulu Ambek mengandung makna budaya. Gerakan menyerang dan menghindar melambangkan keseimbangan antara keberanian dan kebijaksanaan, Dampeang mencerminkan semangat kolektif masyarakat, sedangkan kehadiran ninik mamak menunjukkan bahwa adat tetap menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pertunjukan. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa Ulu Ambek bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga media pewarisan norma, etika, dan identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, Ulu Ambek merupakan seni pertunjukan tradisional yang memadukan unsur gerak, vokal, ruang pertunjukan, pelaku, dan penonton ke dalam satu kesatuan yang utuh. Keberadaannya tidak hanya mempertahankan nilai estetika, tetapi juga memperlihatkan fungsi sosial dan budaya yang menjadikan Ulu Ambek sebagai salah satu identitas masyarakat Nagari Sungai Asam.

B. Kondisi Aktual Kesenian Ulu Ambek di Nagari Sungai Asam

Keberadaan kesenian Ulu Ambek di Nagari Sungai Asam hingga saat ini masih diakui sebagai salah satu identitas budaya masyarakat yang berkaitan erat dengan pelaksanaan adat. Masyarakat Nagari Sungai Asam masih menjunjung tinggi falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, sehingga peran ninik mamak, alim ulama, dan tokoh masyarakat tetap menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan adat, termasuk pertunjukan Ulu Ambek. Oleh karena itu, kesenian ini masih dipentaskan pada pelaksanaan *alek nagari* sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan warisan budaya masyarakat.

Pelaksanaan Ulu Ambek memiliki aturan adat yang ketat sehingga tidak dapat diselenggarakan secara bebas. Pertunjukan hanya dapat dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan ninik mamak melalui proses musyawarah (*manduduak an lingkuang* atau *manciek an pandapek*). Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa Ulu Ambek bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang menempatkan adat sebagai landasan utama dalam setiap penyelenggaraannya. Keterlibatan ninik mamak, tokoh adat, dan masyarakat dalam setiap pelaksanaan memperlihatkan bahwa keberadaan Ulu Ambek masih memperoleh legitimasi budaya yang kuat.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi aktual Ulu Ambek mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, terutama setelah pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, kegiatan latihan dilaksanakan secara rutin dan melibatkan banyak anak-anak serta remaja sebagai calon penerus. Latihan tidak hanya menjadi media untuk mempelajari teknik gerak, tetapi juga menjadi ruang pewarisan pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, tata aturan, dan nilai-nilai adat yang melekat pada Ulu Ambek. Namun, setelah pandemi intensitas latihan mengalami penurunan dan

umumnya hanya dilakukan ketika terdapat persiapan penyelenggaraan *alek nagari*. Akibatnya, kesempatan generasi muda untuk berinteraksi dengan pelaku senior menjadi semakin terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pelestarian budaya belum berlangsung secara optimal. Widjaja (1986) menjelaskan bahwa pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan agar suatu kebudayaan tetap hidup dalam masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, keberlangsungan suatu kesenian tradisional tidak cukup hanya dengan mempertahankan pertunjukannya, tetapi juga memerlukan aktivitas pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks Ulu Ambek, berkurangnya frekuensi latihan menyebabkan proses transfer pengetahuan antargenerasi mengalami hambatan sehingga regenerasi pelaku menjadi semakin lambat.

Perubahan tersebut juga terlihat dari komposisi pelaku yang masih aktif. Saat ini sebagian besar pemain berada pada rentang usia dewasa, sedangkan keterlibatan kelompok usia 10–20 tahun semakin berkurang. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam proses regenerasi yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan Ulu Ambek pada masa mendatang. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital, media sosial, serta berbagai bentuk hiburan modern turut memengaruhi perubahan pola aktivitas generasi muda. Waktu yang sebelumnya dimanfaatkan untuk mengikuti latihan kini lebih banyak digunakan untuk aktivitas digital sehingga interaksi mereka dengan kesenian tradisional menjadi semakin terbatas.

Dengan demikian, kondisi aktual Ulu Ambek memperlihatkan bahwa kesenian ini belum mengalami kepunahan, tetapi sedang menghadapi tantangan dalam proses keberlanjutannya. Pertunjukan masih dilaksanakan pada momentum adat, namun proses pembinaan dan regenerasi belum berjalan secara berkesinambungan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi bukan terletak pada hilangnya pertunjukan, melainkan pada melemahnya proses pewarisan budaya kepada generasi muda.

C. Problematika Pewarisan Kesenian Ulu Ambek di Nagari Sungai Asam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama dalam keberlangsungan kesenian Ulu Ambek bukan terletak pada hilangnya eksistensi pertunjukan, melainkan pada melemahnya proses pewarisan budaya antargenerasi. Meskipun Ulu Ambek masih dikenal sebagai bagian dari identitas budaya Nagari Sungai Asam, mekanisme pewarisannya tidak lagi berlangsung sebagaimana pada masa sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan regenerasi pelaku mengalami perlambatan sehingga keberlangsungan kesenian menghadapi tantangan yang cukup serius.

Permasalahan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori pewarisan budaya Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) yang membagi proses transmisi budaya menjadi tiga bentuk, yaitu pewarisan vertikal (orang tua kepada anak), horizontal (antar sesama generasi), dan miring/oblique (generasi tua kepada generasi muda di luar lingkungan keluarga). Dalam penelitian ini terlihat bahwa dua bentuk transmisi yang paling dominan

mengalami hambatan adalah pewarisan vertikal dan pewarisan miring. Orang tua belum sepenuhnya memberikan dorongan kepada anak-anak untuk mengikuti latihan Ulu Ambek, sementara guru, tokoh adat, dan pelaku senior juga mengalami penurunan intensitas pembinaan sehingga kesempatan generasi muda untuk mempelajari kesenian tersebut menjadi semakin terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan keseniannya, tetapi juga oleh kesinambungan hubungan sosial antara generasi tua dan generasi muda. Ketika proses penyampaian pengetahuan mulai berkurang, maka nilai, norma, serta keterampilan yang terkandung dalam Ulu Ambek tidak lagi dapat diwariskan secara optimal. Kondisi inilah yang menjadi inti problematika pewarisan Ulu Ambek di Nagari Sungai Asam.

Selain itu, problematika tersebut juga dapat dipahami melalui konsep empat pilar kehidupan seni yang dikemukakan Sal Murgiyanto (2018), yaitu keberadaan seniman yang berkualitas, masyarakat yang memiliki apresiasi, pengelola pertunjukan, serta dukungan lembaga pendidikan dan akademisi. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan sebuah kesenian tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pilar tersebut belum berjalan secara optimal sehingga memengaruhi keberlanjutan Ulu Ambek, terutama pada aspek regenerasi pelaku, dukungan masyarakat, serta pembinaan melalui lembaga pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Problematika Pewarisan Kesenian *Ulu Ambek* pada masyarakat Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan kesenian *Ulu Ambek* saat ini mengalami berbagai hambatan dalam proses pewarisannya kepada generasi muda. Meskipun demikian, kesenian *Ulu Ambek* masih dikenal dan masih dipertunjukkan pada acara adat seperti *alek nagari*. Akan tetapi keberadaannya tidak lagi seaktif masa sebelumnya, karena kegiatan latihan yang tidak dilakukan secara rutin, namun hanya dilaksanakan apabila ada kebutuhan untuk pertunjukan tertentu.

Problematika utama tidak berjalan menurut semestinya pewarisan Ulu Ambek ditengah masyarakat Nagari Sungai Asam terletak pada permasalahan tidak maksimalnya peran tiga pihak yang berkompeten dalam pewarisan seni budaya, khususnya kesenian Ulu Ambek. Permasalahan tersebut terletak pada peran seniman/praktisi seni, peran masyarakat dengan segala perangkatnya yang berkontribusi dalam pelestarian kesenian Ulu Ambek dan pihak Pemerintah Daerah setempat.

Selain itu, rendahnya minat generasi muda yang berusia sekitar 10 sampai 20 tahun menjadi hambatan dalam keberlanjutan kesenian *Ulu Ambek*. Generasi muda saat ini memiliki kecenderungan untuk memilih aktivitas yang memberikan hiburan secara cepat seperti permainan online, media sosial, dan berbagai bentuk budaya populer lainnya. Di samping itu, kurangnya pengenalan terhadap makna, sejarah, dan nilai budaya *Ulu Ambek* menyebabkan rasa memiliki generasi muda terhadap kesenian tersebut semakin berkurang.

Dengan demikian, problematika pewarisan kesenian *Ulu Ambek* di Nagari Sungai Asam merupakan hasil dari keterkaitan antara faktor internal dan eksternal masyarakat, yaitu melemahnya pembinaan dari generasi tua, rendahnya keterlibatan generasi muda, serta perubahan sosial akibat perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya bersama antara pelaku seni, orang tua, keluarga, tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah nagari dalam menciptakan pembinaan yang berkelanjutan agar kesenian *Ulu Ambek* tetap dapat diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Nagari Sungai Asam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang problematika pewarisan kesenian *Ulu Ambek* pada masyarakat Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang pariaman, disarankan bagi semua pihak yang memiliki peran dalam pelestarian budaya, seperti guru *Ulu Ambek*, orang tua, tokoh masyarakat, pemerintahan daerah serta lembaga pendidikan formal dan non formal, dapat meningkatkan kerja sama dalam mendukung proses pewarisan kesenian kepada generasi muda. Upaya yang dapat dilakukan seperti melakukan latihan secara rutin, pengenalan *Ulu Ambek* sejak dini, serta memberi ruang untuk generasi muda untuk aktif berpartisipasi dalam pertunjukan. Selain itu diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Daerah setempat serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Rev. ed.). Rineka Cipta.
- Brandon, J. R. (1989). *Seni pertunjukan di Asia Tenggara*. Pustaka Jaya.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural transmission and evolution: A quantitative approach*. Princeton University Press.
- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak silat sebagai warisan budaya: Identitas lokal seni silat *Ulu Ambek* di Pariaman, Sumatera Barat. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37–54. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Murgiyanto, S. (2015). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta.
- Murgiyanto, S. (2018). *Tradisi dan inovasi: Beberapa masalah tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Rifa'i, M. A. (2024). *Reduksi Data, Penyajian Data, Dan Penarikan Kesimpulan Dalam Penelitian Kualitatif*. staidasumsel.ac.id.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi penelitian seni pertunjukan dan seni rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.

- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widjaja, A. W. (1986). *Manusia Indonesia: Individu, keluarga, dan masyarakat*. Akademika Pressindo.